

## PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB ADAB SULUK AL-MURID KARYA HABIB ABDULLAH AL-HADDAD

E-ISSN 2721-2521

<https://uia.e-journal.id/Tahdzib/article/view/3861>

DOI: <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v7i1.3861>

**Syarifah Soraya**

Soraya.fai@uia.ac.id

Universitas Islam As-Syafi'iyah

**Abstract (In English)** This research aims to find out how the concept of moral education from the perspective of Sayyid Abdullah Al-Haddad, with sub focuses: What is the meaning and purpose of moral education according to Sayyid Abdullah Al-Haddad, how is the method and curriculum of moral education according to Sayyid Abdullah Alhaddad and what is the relevance of the concept of moral education according to Sayyid Abdullah Alhaddad. This research is library research. The Primary Source of the book by Sayyid Abdullah Al Haddad entitled Adab Suluk Al Murid. At the same time, secondary sources are books, and journals that are relevant to the object of the author's discussion. Data analysis used in this research is descriptive analysis, content analysis, and interpretative analysis. Based on the results of the study, it can be concluded that moral education is aimed at forming and fostering morals in the soul of children, instilling Islamic moral values, providing teaching, habituation, and training always to do good and behave by akhlaq al karimah. This is realized based on the many current realities of the decline of morals, morals, and ethics with all kinds of forms of their behavior which not least causes chaos for themselves and the unrest of society in general. Based on this, this research aims to find out how the style of Abdullah Al-Haddad's thought in moral education by reviewing some of his books that become primary sources. This study was also conducted to know further the concepts of Abdullah Al-Haddad's thought that he offers in the framework of the implementation of moral education. The results showed that moral education according to Abdullah Al-Haddad is an effort to instill Islamic values in the soul of the child so that all kinds of activities, materials, methods, and approaches in moral education efforts are more emphasis on the formation of virtues as a form of perfection of the soul that is reflected in the form of akhlaq al karimah.

**Keywords:** Moral Education, Adab Suluk Al-Murid, Sayyid Abdullah Alhaddad

**Abstract (In Bahasa).** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan Akhlak Dalam perspektif Sayyid Abdullah Al-Haddad, dengan subfokus: Apa Makna dan tujuan pendidikan Akhlak menurut Sayyid Abdullah Al Haddad, Bagaimana Metode dan Kurikulum Pendidikan Akhlak menurut Sayyid Abdullah Alhaddad serta Apa Relevansi konsep Pendidikan Akhlak menurut Sayyid Abdullah Alhaddad. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research). Dengan Sumber Primer buku karangan Sayyid Abdullah Al Haddad yang berjudul Adab Suluk Al Murid. Sedangkan sumber sekundernya adalah buku-buku, jurnal-



Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

*jurnal yang relevan dengan obyek pembahasan penulis. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, content analysis, dan analisis interpretatif. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Pendidikan akhlak ditujukan sebagai upaya pembentukan dan pembinaan akhlak pada jiwa anak, menanamkan nilai-nilai akhlak Islami, memberikan pengajaran, pembiasaan dan latihan untuk senantiasa berbuat kebaikan dan berperilaku sesuai dengan akhlaq al karimah. Hal ini diwujudkan berdasarkan banyaknya kenyataan saat ini akan kemerosotan akhlak, moral dan etika dengan segala macam bentuk tingkah laku mereka yang tidak sedikit menimbulkan kekacauan bagi dirinya pribadi maupun keresahan masyarakat pada umumnya. Berdasarkan hal tersebutlah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana corak pemikiran Abdullah Al-Haddad dalam pendidikan akhlak dengan mengkaji kembali beberapa buku karangannya yang menjadi sumber primer. Penelitian ini juga dilakukan dengan maksud untuk mengetahui secara lebih jauh konsep-konsep pemikiran Abdullah Al-Haddad yang ia tawarkan dalam rangka pelaksanaan pendidikan akhlak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pendidikan akhlak menurut Abdullah Al-Haddad adalah upaya penanaman nilai-nilai ke Islaman dalam jiwa anak, sehingga segala macam bentuk kegiatan, materi, metode dan juga pendekatan-pendekatan dalam upaya pendidikan akhlak lebih menekankan pada pembentukan sifat-sifat keutamaan sebagai wujud kesempurnaan jiwa yang tercermin dalam bentuk akhlaq al karimah.*

**Kata Kunci:** Pendidikan Akhlak, Adab Suluk Al-Murid, Sayyid Abdullah Alhaddad

## PENDAHULUAN

Akhlak adalah suatu bentuk yang kuat di dalam jiwa sebagai sumber perbuatan otomatis dengan suka rela, baik atau buruk, indah atau jelek, sesuai pembawaannya, ia menerima pengaruh pendidikan kepadanya, baik maupun jelek kepadanya.<sup>1</sup>

Saat ini, kemerosotan moral banyak terjadi di kalangan generasi muda. Gejala kemerosotan moral dapat terjadi pada pergaulan bebas, kriminalitas, perilaku kekerasan, perundungan, selingkuh, pencurian, tawuran, selingkuh, dan beragam perilaku lainnya. Kemajuan modernisasi saat ini dapat memberikan dampak positif dan negatif terhadap perkembangan generasi muda, termasuk perkembangan moral. Generasi muda yang berperilaku sesuai norma dan nilai yang berlaku dianggap bermoral. Sebaliknya, generasi muda yang menunjukkan perilaku yang bertentangan dengan norma dan nilai yang ada dikatakan melakukan perilaku asusila. Penelitian sebelumnya menyimpulkan bahwa individu membutuhkan pengendalian diri, atau agama, dalam pikiran, tindakan, dan tindakannya. Masalah moral adalah masalah yang menjadi perhatian semua orang di mana pun, baik di masyarakat maju maupun di masyarakat terbelakang. Karena kebobrokan moral seseorang mengganggu ketenangan orang lain. Ketika terdapat banyak orang yang korup secara moral dalam suatu masyarakat, maka keadaan masyarakat tersebut akan terguncang.<sup>2</sup>

Hal ini menjadi keprihatinan bersama. Apabila tidak ada cara untuk membentengi anak-anak (pelajar) dari terjangkit lingkungan yang buruk, maka bisa dipastikan mereka akan terpengaruh oleh lingkungan yang buruk, dan bukan

---

<sup>1</sup> Al. Jazairi, Abu Bakar Jabir, Ikhwannuddin Abdullah. *Minhajul Muslim: Konsep Hidup Ideal Dalam Islam / Abu Bakar Jabir Al-Jazairi; Penerjemah: Musthofa Aini, Amir Hamzah, Kholif Mutaqin*. 2006. hlm. 223

<sup>2</sup> Diana Monika, "Moralitas Dan Nilai Agama Pada Remaja," *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 3, no. 6 (2023): 69–87.

tidak mungkin mereka juga akan menjadi terbiasa untuk melakukan perbuatan yang buruk.

Sesungguhnya mereka yang masih janin, bayi, kanak-kanak, remaja, dan lain-lain, itu nantinya sudah pasti akan menjadi dewasa, menjadi manusia besar yang akan menjadi generasi baru untuk menggantikan para orang tua sekarang yang sudah tua-tua. Orang tuapun sudah pasti akan meninggalkan hidup mereka di alam fana ini, melanjutkan perjuangan dan pengkhidmatan pendahulunya terhadap bangsa, negara, dan juga agama.<sup>3</sup>

Oleh karena itu, orang tua harus lebih memperhatikan anak-anaknya dalam soal pendidikan, terutama pendidikan tentang akhlak. Supaya mereka tidak mudah terpengaruh dengan keadaan lingkungan yang buruk seperti saat ini. Pada masa yang akan datang kelak, mereka akan menjadi pilar-pilar penerus perjuangan yang memiliki tingkah laku (akhlak) yang baik, menjadi penerus bangsa negara, dan juga agama.

Bila bentuk di dalam jiwa ini di didik tegas mengutamakan kemuliaan, cinta kebajikan, gemar berbuat baik, di latih mencintai keindahan, membenci keburukan sehingga menjadi wataknya, maka keluarlah darinya perbuatan-perbuatan yang indah dengan mudah tanpa keterpaksaan, seperti kemurahan hati, lemah lembut, sabar, teguh, mulia, berani, adil, ihsan dan akhlak-akhlak mulia serta kesempurnaan jiwa lainnya.

Begitu juga jika di telantarkan, tidak di sentuh oleh pendidikan yang memadai atau tidak di bantu untuk menumbuhkan unsur-unsur kebajikannya yang tersembunyi di dalam jiwanya atau bahkan di didik oleh pendidikan yang buruk sehingga kejelekan menjadi kegemarannya, kebaikan menjadi kebenciannya, dan omongan serta perbuatan tercela mengalir tanpa terpaksa, maka jiwa yang sedemikian di sebut akhlak buruk, perkataan dan perbuatan tercela yang keluar darinya disebut akhlak tercela, seperti ingkar janji, khianat, dusta, putus asa, tamak, kasar, kemarahan, kekejian, berkata kotor dan pendorongnya.

Disini islam menjadi penyeru pada akhlak yang baik dan mengajak kepada pendidikan akhlak di kalangan kaum muslimin, menumbuhkannya di dalam jiwa mereka, dan menilai keimanan seseorang dengan kemuliaan akhlaknya. Allah swt memuji nabinya karena akhlaknya yang agung. Allah swt berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

*Artinya: "Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung". (Q.S Al-Qalam: 4).*

Oleh karena itu, sebagai seorang hamba yang mengharap keridhaan dari Tuhannya. Sudah sepatutnya harus selalu memperhatikan pendidikan tentang akhlak. Karena pendidikan akhlak merupakan bagian besar dari isi pendidikan islam, posisi ini terlihat dari kedudukan al-Qur'an sebagai referensi paling penting tentang akhlak bagi kaum muslimin: individu, keluarga, masyarakat, dan umat. Akhlak merupakan buah islam yang bermanfaat bagi manusia dan kemanusiaan serta membuat hidup dan kehidupan menjadi baik. Akhlak merupakan alat kontrol psikis dan sosial bagi individu dan masyarakat. Tanpa akhlak, masyarakat manusia tidak akan berbeda dari kumpulan binatang.<sup>4</sup>

<sup>3</sup> Al-GHALAYINI, M., *Jami' al-durus al-'arabiyah*, Beirut: Al-Maktabah Al-'Asyriyyah, 2000 (Cet 38), hlm. 313

<sup>4</sup> Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani, 2008., hlm. 89

Berbekal dengan pendidikan akhlak, seseorang dapat mengetahui batas mana yang baik dan mana yang buruk. Juga dapat menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya. Orang yang berakhlak dapat memperoleh *irsyad*, *taufik*, dan *hidayah* sehingga dapat bahagia di dunia dan di akhirat. Kebahagiaan hidup oleh setiap orang selalu di dambakan kehadirannya di dalam lubuk hati. Hidup bahagia merupakan hidup sejahtera dan mendapat ridha dari Allah SWT dan selalu disenangi oleh sesama makhluk.<sup>5</sup>

Salah seorang ulama' yang mengkaji dan memberikan pendidikan akhlak secara mendalam adalah Sayyid Abdullah Al-Haddad. Dia adalah seorang guru besar dalam bidang pendidikan akhlak, baik akhlak dahir (lahir) maupun bathin (batin). Selain dikenal sebagai seorang yang ahli dalam mendidik akhlak, Sayyid Abdullah Al-Haddad juga di kenal sebagai seorang yang produktif dalam karya tulis<sup>6</sup>. Karya-karyanya banyak sekali, salah satu karyanya yang ada di Indonesia, yang banyak di kaji oleh majlis-majlis pengkajian ilmu adalah kitab Adab Suluk Al-Murid. Kitab ini tergolong praktis, didalamnya terdapat ulasan-ulasan dari pemikiran Sayyid Abdullah, berhubungan dengan pendidikan akhlak, yang bisa di jadikan acuan untuk mempengaruhi dan memformulasikan nilai-nilai pendidikan akhlak kepada setiap orang dalam kehidupan sehari-hari.

Dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk menggali dan memahami pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *adab suluk al-murid*, yang memuat ulasan-ulasan pemikiran dari sayyid Abdullah bin Alwi al-haddad tentang tata cara dan langkah-langkah seseorang menempuh jalan kehidupan menuju kebahagiaan dunia akhirat. Dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pendidikan akhlak menurut Sayyid Abdullah bin Alwi Al-Haddad dalam Kitab Adab Suluk Al-Murid dan untuk mengetahui implikasi Pendidikan Akhlak Kitab Adab Suluk Al-Murid menurut Sayyid Abdullah bin Alwi Al-Haddad dalam kehidupan sehari-hari.

## METODE PENELITIAN

Metode penulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan obyek kitab-kitab, serta lainnya yang ada kaitannya dengan obyek kajian, karena yang di jadikan obyek kajian adalah hasil karya tulis yang merupakan hasil pemikiran.<sup>7</sup>

Karena jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), maka data yang di peroleh bersumber dari literatur. Adapun referensi yang menjadi sumber data primer adalah kitab Adab Suluk Al Murid karya Sayyid Abdullah bin Alwi Al Haddad. Kemudian yang menjadi sumber data sekunder adalah kitab *Minhajul Muslim*, *'Idhatun Nasyiin*, buku-buku seperti buku Watak

---

<sup>5</sup> T P Upi, "Ilmu & Aplikasi Pendidikan Bagian 2 Ilmu Pendidikan Praktis," Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama, 2007. Hlm. 18

<sup>6</sup> Al-Badawi, Mustafa Hasan. Al-Imam Al-Haddad Mujaddid Al-Qur'an Atsani 'Asyaro Sirotuhi Wa Manhajuhu.Tk.Dar Al-Hawi, 1994, hlm 163.

<sup>7</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011).

Pendidikan Islam, Akhlak di atas Segalanya, serta lainnya yang ada relevansinya dengan obyek pembahasan penulis.<sup>8</sup>

Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah dengan mencari dan mengumpulkan buku yang menjadi sumber data primer yakni kitab Adab Suluk Al Murid, dan data skunder yakni, kitab-kitab, buku-buku yang ada relevansinya dengan penelitian, serta alat elektronik, seperti internet. Setelah data terkumpul, maka di lakukan penelaahan secara sistematis dalam hubungannya dengan masalah yang di teliti, sehingga di peroleh data/informasi untuk bahan penelitian. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, *content analysis*, dan analisis interpretatif.

## PEMBAHASAN

### A. Biografi Habib Abdullah Alawi Al-Hadad

#### 1. Kelahiran Habib Abdullah Alawi Al-Hadad

Nama lengkap beliau adalah Abdullah bin Alawi bin Muhammad bin Ali Al-Tarimi Al-Haddad Al-Husaini Al-Yamani. Ia lahir pada malam kamis tanggal 5 Safar, tahun 1044 Hijriyyah (1634 Masehi) di al-Subayr, sebuah desa di pinggiran Tarim di Wadi Hadhramaut, Yaman. Yaman adalah salah satu wilayah di Jazirah Arab yang diakui sebagai salah satu dari 3 kerajaan bermahkota. Suku-suku kuno yang dikenal di Yaman adalah suku Saba". Setelah ditemukan fosil-fosil pada 2-5 abad SM, pemerintahan kerajaan Yaman terbagi menjadi bagian :1300-620 SM, 620-115 SM, 115 SM-300 M, dan 300 M sampai sekarang<sup>9</sup>. Ayah Habib Abdullah Alawi Al-Hadad ialah Sayyid Alawiy bin Muhammad Al-Haddad, orang saleh, hidup suci dan termasuk Ahlullah (Waliyullah), dibesarkan dalam keluarga Bani Alawiy di Tarim. Ibu Sayyid Alawiy bernama Syarifah Salma, dari keluarga kewalian dan ahli makrifat. Begitu juga ayah Syarifah Salma, yaitu Sayyid Umar bin Ahmad Al-Munfir Alwi, seorang ulama dan ahli makrifat.<sup>10</sup>

Sebuah riwayat menuturkan, bahwa Sayyid Alawiy bin Muhammad Al-Haddad (ayah Habib Abdullah Alawi Al-Hadad) suatu hari mengunjungi Sayyid Ahmad bin Muhammad Al-Habsyi untuk meminta doa. Sayyid Ahmad bin Muhammad Al-Habsyi berkata, "Anak-anakmu adalah anak-anak kami. Berkah ada pada mereka". Kemudian Sayyid Alawiy menikah dengan cucu Sayyid Al-Habsyi (cucu dari anak lelakinya) yang bernama Salma, sama dengan nama ibunya, dan ia juga seorang wanita saleh. Ia melahirkan beberapa anak laki-laki dan perempuan. Di antara mereka adalah Habib Abdullah Alawi Al-Hadad. Sayyid Alawiy mengatakan, "Aku tidak mengetahui isyarat". Yakni isyarat Sayyid Ahmad Al-Habsyi, kecuali setelah anakku, Abdullah, lahir. Padanya terdapat tanda-tanda kewalian dan kemuliaan (najabah).<sup>11</sup>

<sup>8</sup> Dr Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D," 2013.

<sup>9</sup> Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, Ar-Rahiq Al-Makhtum: Sirah Nabawiyah Sejarah Lengkap Kehidupan Nabi Muhammad Saw, (Jakarta: Qisthi Press, 2018), hlm. 24

<sup>10</sup> Hamid Husaini, *Al-Imam Habib Abdullah bin Alwi Al-Hadad: Riwayat Pemikiran, Nasihat, dan Tarekatnya*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm 59.

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm. 59.

Habib Abdullah Alwi Al-Hadad berasal dari golongan yang bernama Alawiyin. Pada abad ke-3 dan ke-4 Hijriah negeri Irak gempar dilanda bencana (fitnah). Setiap bencana yang terjadi selalu lebih dahsyat dari yang terjadi sebelumnya. Negeri ini bagaikan dalam keadaan gelap gulita dengan masuknya kaum *Qaramithah* yaitu kaum muslim terpecah menjadi 2 Aliran Teologi : Aliran Sunni yang paling terbesar dengan 90 persen umat Islam dunia, sisanya 10 persen adalah aliran Syi'ah. Syi'ah memiliki 12 imam, salah satu riwayat mengatakan setelah imam ke-11 meninggal, imam ke-12 yaitu Muhammad Al-Mahdi menyembunyikan dirinya dari kalayak umum<sup>12</sup>. Kaum penganut pimpinan Qurmuth, sempalan ekstrem dari kaum Syi'ah). Sebagaimana dinyatakan oleh Muhammad Khamil Hasyimi<sup>13</sup> dan Attamimy<sup>14</sup>, bahwa pelopor terbentuknya Syi'ah adalah Abdullah bin Saba", seorang yahudi dari Yaman setelah berakhirnya perang jamal dan siffin. Ia masuk Islam pada masa Ustman bin Affan dengan tujuan memperoleh jabatan, tapi tidak terlaksana. Aliran ini berkeyakinan bahwa Ali adalah bayangan tuhan di bumi, dan Allah telah memilih Ali sebagai nabi dan rasul maka Allah mengutus jibril kepadanya, tapi jibril keliru dan turun ke Muhammad saw. Kelompok paling besar dalam Syi'ah adalah Itsna Asyriyah (percaya imam ada 12) dan menguasai Bashrah. Itu terjadi pada tahun 315 H. Waktu itu Imam Ahmad bin Isa yang kemudian dengan nama julukan Imam Al-Muhajir memutuskan pergi meninggalkan Bashrah bersama keluarganya menuju Hijaz<sup>15</sup>.

Nama lengkap Imam Muhajir adalah Ahmad bin Isa An-Naqib bin Muhammad An-Naqib bin Ali Al-Uraidhiy bin Jafar Ash-Shidiq bin Muhammad Al-Baqir<sup>16</sup> bin Ali Zainal Abidin<sup>17</sup> bin Imam Al-Husain<sup>18</sup>. Sebagaimana diketahui, Imam Al-Uraidhiy pindah dari Madinah ke Wadil-Uraidh, terletak di timurlaut Madinah. Di sana beliau bermukim hingga wafat. Kemudian putranya yang bernama Muhammad bin Ali pergi ke Irak. Di sana ia menjadi Naqib(penanggung jawab atau pemimpin suatu kelompok) bagi orang-orang yang bergelar Syarif. Jabatan itu kemudian diwarisi oleh puteranya yang bernama Isa, yaitu ayah Imam Al-Muhajir.<sup>19</sup>

Ketika beliau berangkat hijrah dari Irak ke Hijaz pada tahun 317 H, beliau ditemani oleh istrinya, Syarifah Zainab binti Abdullah bin Al-Hasan bin Ali Al-Uraidhiy, bersama putra bungsunya bernama Abdullah, yang kemudian dikenal dengan nama Ubaidillah. Turut serta dalam hijrah itu cucu beliau yang bernama Ismail bin Abdullah, yang bernama julukan Bashriy. Turut pula dua anak lelaki dari paman beliau, dan orang-orang lainnya lagi yang bukan dari kerabat dekatnya. Mereka merupakan rombongan yang terdiri dari 70 orang Imam Muhajir membawa sebagian dari harta kekayaannya dan beberapa ekor unta

---

<sup>12</sup> Bokhari, Raana; Ali Nurdin; Nasruddin Umar; Seddon, Muhammad; Phillips, Charles; Nasaruddin Umar, *Ensiklopedia Islam / oleh Raana Bokhari, Mohammad Seddon, Charles Phillips ; editor ahli edisi terjemahan, Nasaruddin Umar, Ali Nurdin*, (Jakarta,: Erlangga, 2010), hlm. 238.

<sup>13</sup> M. Kamil al-Hasyimi, *Hakikat Aqidah Syi'ah*, terj. H.M. Rasjidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hlm. 13.

<sup>14</sup> Attamimy, *Syi'ah: Sejarah, Doktrin, dan Perkembangannya di Indonesia*, (Yogyakarta: Graha Guru, 2009), hlm. 8.

<sup>15</sup> Hamid Husaini, *Habib Abdullah*, hlm. 47.

<sup>16</sup> Abdurahman Karim, *Sejarah Lengkap Sahabat, Tabiin, Tabiit Tabiit*, (Yogyakarta: Diva Press, 2014), hlm. 500.

<sup>17</sup> *Ibid*, hlm. 496.

<sup>18</sup> Martin Lings, *Syaikh Ahmad Al-Alawi (Wali Sufi Abad 20)*, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 214.

<sup>19</sup> Hamid Husaini, *Habib Abdullah*, hlm. 47.

ternaknya. Sedangkan putera-puteranya ditinggalkan menetap di Irak untuk mengurus dan menjaga sisa-sisa kekayaannya yang ditinggal.<sup>20</sup>

Tibalah Imam Muhajir di Madinah dan tinggal di sana selama satu tahun. Pada tahun itulah kaum Qaramithah memasuki kota Mekkah dan menguasainya. Pada tahun berikutnya Imam Al-Muhajir berangkat ke Mekkah untuk beribadah haji. Dari Mekkah beliau menuju 'Asir, lalu ke Yaman. Di Yaman beliau meninggalkan anak pamannya yang bernama Sayyid Muhammad bin Sulaiman. Kemudian Imam Al-Muhajir berangkat lagi menuju Hadhramaut. Disana beliau membeli beberapa bidang tanah ladang. Di Hadhramaut beliau berpindah-pindah dari perkampungan yang satu ke perkampungan yang lain, dan pada akhirnya beliau tinggal menetap di Al-Hasisah.<sup>21</sup>

Imam Ubaidillah bin Ahmad bin Isa memperoleh tiga orang anak lelaki yaitu Bashriy, Jadid dan Alwiyy. Dalam tahun-tahun terakhir abad ke-6 H keturunan Bashriy dan Jadid semuanya meninggal, sedangkan keturunan Alwiyy tetap ada. Mereka menamakan diri dengan nama sesepuhnya Al-Alwiyy, kemudian dikenal sebagai kaum Sayyid Alawiyyin. Jauh sebelum itu, yaitu pada abad-abad pertama Hijriah julukan Alwiyy digunakan oleh setiap orang yang bernasab (berasal keturunan dari) Ali bin Abi Thalib<sup>22</sup> dan Fathimah<sup>23</sup>, baik nasab atau keturunan dalam arti yang sesungguhnya maupun dalam arti persahabatan akrab. Kemudian sebutan itu (Alwiyy) hanya khusus berlaku bagi anak-cucu keturunan Imam Al-Hasandan Imam Al-Husain, dua orang putera Imam Ali bin Abi Thalib. Dalam perjalanan waktu berabad-abad akhirnya sebutan Alwiyy hanya berlaku bagi anak-cucu keturunan Imam Alwiyy bin Ubaidillah.<sup>24</sup>

Dari keturunan Imam Alwiyy bin Ubaidillah muncul sejumlah ulama auliya (para wali dan da'i). Setiap orang dari mereka mempunyai sanad (sandaran), bahkan beberapa sanad yang bersambung sampai Nabi Muhammad SAW. Menyusul kemudian dua putera Sayyid Muhammad bin Ali yang pertama ialah Ali, dan yang kedua ialah Alwiyy, ia terkenal dengan sebutan Ammul Faqih Al-Muqaddam. Dua orang Sayyid itulah yang menjadi pangkal keturunan semua Sayyid kaum Alawiyyin. Imam Al-Hadad adalah keturunan dari Ammul Faqih Al-Muqaddam.<sup>25</sup>

Mengenai Sayyid Muhammad bin Ali yang terkenal dengan nama Al-Faqih Al-Muqaddam beliau adalah sesepuh kaum Alawiyyin. Beliau lahir pada tahun 574 H di Tarim (Hadhramaut). Ia adalah Syaikh Syuyukisy-Syari'ah (maha guru ilmu Syariat), dan seorang Imam ahli hakikat. Ia hidup sezaman dengan Imam Al-Ghazali dan Al-Junaid.<sup>26</sup>

Putra-putra Habib Abdullah Alawi Al-Hadad ialah Muhammad, Salim, 'Alwiyy, Al-Hasan, Al-Husain dan Zainal Abidin. Mereka adalah wali-wali dan orang saleh. Demikian juga keturunan mereka. Habib Muhammad wafat di Al-Milkhah, Yaman. Habib Alwiyy wafat di Makkah dan dimakamkan di Mu'alla. Habib Zainal Abidin wafat di Oman, sedang yang lainnya dimakamkan di Tarim Al-Ghanna.<sup>27</sup>

---

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm. 48.

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm. 52

<sup>22</sup> Martin Lings, *Syaikh Ahmad Al-Alawi*, hlm. 214

<sup>23</sup> Syaikh Mahmud Al-Mishri, *Sirah Rasulullah*, (Solo: Tiga Serangkai, 2014), hlm. 20.

<sup>24</sup> Hamid Husaini, *Habib Abdullah*, hlm. 49.

<sup>25</sup> *Ibid*, hlm. 51.

<sup>26</sup> *Ibid*, hlm. 261

<sup>27</sup> *Ibid*, hlm. 275

Habib Abdullah Alawi Al-Hadad wafat pada hari ke-40 dari sakitnya, tepat pada tahun usianya yang ke-88 lebih 9 bulan kurang 3 hari, pada malam Selasa tanggal 7 bulan Dzulqadha tahun 1132 H. Beliau wafat di rumah kediamannya di Al-Hawiy dan dikuburkan di pemakaman Bisyar. Ketika wafat beliau meninggalkan enam orang putera dan empat orang puteri. Dua orang puteranya, Alwi dan Al-Hasan, menggantikan ayah mereka dalam pengajaran ilmu-ilmu agama, dalam menyantuni kaum fakir miskin, menampung orang dari luar daerah, dan menjamu orang-orang yang datang berziarah.<sup>28</sup>

## **B. Riwayat Pendidikan Habib Abdullah Alawi Al-Haddad**

Semenjak kecil, Habib Abdullah Alawi Al-Haddad telah termotivasi untuk menimba ilmu dan gemar beribadah. Setelah mencapai usia 4 tahun ia terserang penyakit cacar sehingga mengakibatkan kehilangan penglihatannya. Meskipun kedua mata beliau tidak dapat melihat sejak usia dini, beliau tetap tidak putus gairahnya untuk menuntut ilmu-ilmu agama dan mengisi masa kecilnya dengan berbagai macam ibadah dan bertaqarub kepada Allah SWT, sehingga mulai dari sejak usia dini, hidupnya sangat berkah dan berguna.<sup>29</sup>

Karena pendidikan merupakan bagian sangat penting dari kehidupan dan secara kodrati manusia adalah makhluk pedagogik, maka dasar pendidikan yang di maksud tidak lain adalah nilai-nilai tertinggi yang dijadikan pandangan hidup masyarakat atau bangsa dimana pendidikan itu berlaku. Maka pandangan hidup yang mendasari seluruh kegiatan pendidikan ini ialah pandangan hidup islami atau pandangan hidup muslim yang pada hakekatnya merupakan nilai-nilai luhur yang bersifat transenden universal atau eternal (abadi), sehingga secara aqidah diyakini oleh pemeluknya akan selalu sesuai dengan fitrah manusia, artinya memenuhi kebutuhan manusia kapan dan dimana saja. Zuhairini berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan ajaran Islam, memikirkan, memutuskan, dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>30</sup>

Imam Al-Hadad belajar dengan banyak ulama besar pada zamannya di Hadhramaut, salah satunya adalah ayahnya sendiri. Setiap ilmu dipelajari secukupnya. Mengenai masa permulaan menuntut ilmu ia berkata, "Setelah aku menamat Al-Qur'an, ayah menyuruhku belajar ilmu Fiqih". Di rumah kami terdapat sebuah naskah (kitab) fiqih berisi tuntunan yang baik, isinya kami hafalkan. Sebelum mencapai usia 15 tahun, ayahnya menyarankan untuk menghafal sebuah buku berjudul Al-Irshad, sebuah kitab singkat tentang fiqih yang ditulis oleh Imam Syafi'i, tetapi kemudian ayah beliau meminta agar ia lebih memilih untuk mempelajari kitab Bidayat Al-Hidayah (awal bimbingan) yang memuat pendidikan aqidah dan akhlak.<sup>31</sup>

Secara naluri manusia memiliki kesiapan-kesiapan untuk mengenal dan mengetahui keberadaan Tuhan (beragama). Dengan kata lain pengakuan terhadap Allah, sebenarnya sudah ada tertanam kokoh dalam fitrah setiap insan dan orang tua harus mengembangkan fitrah beragama ini pada anak-anaknya.

---

<sup>28</sup> *Ibid*, hlm. 274

<sup>29</sup> *Ibid*, hlm. 60

<sup>30</sup> Zuhairini, *Filsafat pendidikan Islam / oleh Zuhairini dkk. ; pengantar, H. Zaini Muchtarom.* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 152.

<sup>31</sup> Hamid Husaini, *Habib Abdullah*, hlm. 61.

Kewajiban menanamkan pendidikan agama atau tauhid, yaitu dimulai sejak usia dini, sebab anak-anak dalam usia ini akan siap untuk menerima akidah melalui keimanan kepadanya, ia tidak menuntut dalil untuk menguatkannya. Oleh karena pada saat mengajarkan agama, pertama kali hendaknya dimulai dengan menghafal kaidah dan dasar agama, kemudian baru dijelaskan tentang arti dan maksudnya agar memahami, meyakini dan membenarkannya.

Adanya keruntutan dan penataan sistem pelajaran yang beliau pelajari dari pelajaran Al-Qur'an kemudian fiqh dan akhlak. Menunjukkan tentang pentingnya tahapan-tahapan belajar. Al-Qur'an dan Hadist adalah representasi dari ajaran Islam yang komprehensif tersebut yang didalamnya memuat ajaran yang lengkap dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di dalamnya mengatur masalah pendidikan, sebagaimana kata pertama dari wahyu pertama diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yaitu kata "*iqra*" atau perintah membaca.<sup>32</sup>

Fiqh adalah salah satu cabang ilmu yang mengabungkan antara ajaran Islam dan kemampuan akal (*ijtihad*). Islam mengajarkan kehidupan yang dinamis dan progresif serta menghargai akal pikiran melalui pengembangan ilmu pengetahuan untuk memahami obyek yang dihadapinya. Sedangkan dalam pengertian sehari-hari pengetahuan dianggap sebagai lukisan atau gambaran melalui satu benda atau hal yang diketahui. Maka inilah yang menjadi salah satu alasan keberadaan ilmu fiqh tersebut.<sup>33</sup>

Sedangkan akhlak berusaha membentuk pribadi seorang anak agar berakhlak baik, di samping mendapatkan pengetahuan yang diperlukan bagi dirinya. Pembentukan tingkah laku yang sesuai dengan ajaran Islam merupakan pendidikan yang digali dari sumber primordial Islam itu sendiri (Al-Qur'an dan hadits). Jadi akhlak digunakan untuk membimbing dan menuntun kondisi jiwa khususnya agar dapat menumbuhkan kepribadian dan kebiasaan yang baik sesuai dengan aturan akal manusia dari syari'at agama.<sup>34</sup>

Sudah sewajarnya dalam proses belajar ada dua unsur penting di dalamnya yaitu guru dan murid. Sewaktu Habib Abdullah Alawi Al-Hadad belajar dan mencari ilmu, ia memilih beberapa guru untuk diambil darinya ilmu-ilmu dan mengembangkan potensi dirinya. Diantara guru-guru beliau adalah Al-Habib Al-Qutb Umar bin Abdul-Rahman Al-Attas. Imam Abdul-Rahman Al-Attas dikenal sebagai guru yang memungkinkan dia untuk mengembangkan beberapa pembukaan spiritualnya. Dia juga belajar di bawah beberapa Ulama lainnya dari Alawiyin, seperti Al-Habib Agil bin Abdurrahman As-Segaf, Al-Habib Al-'Allamah Abdurrahman bin Sheikh Aidid, Al-Habib Al-'Allamah Sahl bin Ahmad Bahsin Al-Hudayli Ba'alawi dan ulama besardi Mekkah, Al-Habib Muhammad bin Alwi As-Segaf, dan beberapa lainnya Ulama.<sup>35</sup>

Arifin menyatakan bahwa guru adalah pendidik dan pengajar bagi murid, mendidik dan mengajar tidak semata-mata memindahkan pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada murid<sup>36</sup>. Namun, Siregar menyatakan guru sebagai seorang muaddib yaitu orang yang berusaha mewujudkan budi pekerti yang baik atau berakhlakul karimah atau sebagai pembentuk nilai-nilai moral (*transfer of*

---

<sup>32</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr Harun Nasution*, (Bandung: Mizan: 1995), hlm. 25

<sup>33</sup> Mochtar Efendi, *Ensiklopedi Agama & Filsafat*, (Jakarta: Universitas Sriwijaya, 2001), Jil. 2, hlm. 402

<sup>34</sup> Darmuin, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 97.

<sup>35</sup> Hamid Husaini, *Habib Abdullah*, hlm. 61

<sup>36</sup> M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 186.

value) kepada anak didik,serta sekaligus membina dan mengembangkan watak dan kemampuan individual dan sosialnya.<sup>37</sup>

Di waktu kecil Habib Abdullah Alawi Al-Hadad mempunyai beberapa teman yang mempunyai tabiat dan kebiasaan sendiri-sendiri. Di antara teman akrab beliau adalah Imam Abdullah bin Ahmad Balfaqih, Sayyid Imam Ahmad bin Umar Al-Hidwan dan Sayyid Ahmad bin Hasyim. Imam Abdullah bin Ahmad Balfaqih sering bersama Habib Abdullah Al-Hadad pergi ke sebuah lembah si sekitar Tarim, lalu secara bergantian mereka belajar Al-Qur'an. Dua anak bersahabat itu mempelajari fiqih usai membaca Al-Qur'an, dalam mengenangkan masa kecilnya itu Imam Abdullah bin Ahmad Balfaqih mengatakan, "Kami berdua tumbuh dan dibesarkan bersama, tetapi Imam Abdullah melebihi diriku". Ia juga pernah berkata, "Sejak kecil sudah terbuka hati dan pikirannya(fathun)".<sup>38</sup>

Sejak usia 17 tahun Habib Abdullah Alawi Al-Hadad tinggal menetap di sudut masjid Al-Hujairah, ia gemar ber-uzlah. Tak lama setelah tinggal di masjid Al-Hujairah mulailah banyak orang berdatangan kepadanya meminta diterima belajar kepadanya.Mengenai itu Habib Abdullah berkata, "Ketika itu sebenarnya tidak ada niat mengajar kecuali seorang dari keluarga Fadhl".Ia berkata, "Kami ingin memperoleh berkah dari anda dengan mempelajari Riyadhus Shalihin". Kemudian datang juga Sayyid Hasan Al-Jufriy lalu berkata, "Aku ingin belajar sedikit tentang Awarif (soal-soal makrifat)". Makin lama makin banyak orang yang datang hendak belajar. Semakin banyak orang berdatangan untuk belajar, pada akhirnya beliau mengatur waktu-waktu tertentu khusus untuk belajar.<sup>39</sup>

Beliau memiliki banyak murid, diantara murid-murid beliau adalah: Al-Habib Hasan bin Abdullah Al-Haddad (putera beliau sendiri), Al-Habib Ahmad bin Zain Al-Habsyi, Al-Habib Abdurrahman bin Abdullah Bilfaqih, Al-Habib Umar bin Zain bin Smith, Al-Habib Muhammad bin Zain bin Smith, Al-Habib Umar bin Abdurrahman Al-Bar, Al-Habib Ali bin Abdullah bin Abdurrahman As-Segaf, Al-Habib Muhammad bin Umar bin Thoha Ash-Shafi As-Segaf,dan masih banyak lagi murid-murid beliau.<sup>40</sup>

Demikianlah pertumbuhan dan pendidikan Habib Abdullah Alawi Al-Hadad. Ia memang seorang yang gandrung kepada ilmu dan ulama, gemar berbicara mengenai para ahli hakikat, terus-menerus ber-Mujahadah(melawan nafsu), dan pada akhirnya berhasil meraih berbagai ilmu dan pengetahuan yang tidak dapat diraih oleh orang lain yang hidup sezaman dengannya.\

### **C. Buku-Buku Karya Habib Abdullah Alawi Al-Hadad**

Buku-buku karya Habib Abdullah Alawi Al-Hadad banyak tersebar di kalangan umat islam dan cukup berpengaruh dalam upaya menarik hati umat manusia pada kebenaran. Selain itu juga merupakan pendidikan jiwa dan jawaban atas berbagai pertanyaan yang terlintas di dalam pikiran murid-murid yang sedang menuntut ilmu agama. Habib Abdullah Alawi Al-Hadad dikaruniai ilmu yang luas, kecerdasan akal, hikmah, dan daya ingat yang kuat sehingga pembicaraannya tegas dan penjelasannya terang dan gamblang.

---

<sup>37</sup> Marasudin Siregar, *Pengelolaan Pengajaran Suatu Dinamika Profesi Guru*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1998), hlm. 177

<sup>38</sup> Hamid Husaini, *Habib Abdullah*, hlm. 61

<sup>39</sup> *Ibid*, hlm. 66

<sup>40</sup> *Ibid*

Imam Al-Hadad mulai menulis kira-kira pada tahun 1069 H. Di antara buku-buku karya Habib Abdullah Al-Hadad adalah :

- a. Risalatul-Mudzakarah Ma'al-Ikhwan Wal-Muhibbin Min Ahlil-Khairi Wad-Din pada tahun 1069 H. Di dalamnya terdapat ta'rif (batasan makna, definisi) tentang arti takwa, dorongan untuk menempuh jalan menuju akhirat, dan anjuran tentang perlunya hidup zuhud (pantang bergelimang) di dalam soal-soal yang tidak kekal (keduniaan).<sup>41</sup>
- b. Risalah Adab Sulukil-Murid pada bulan Ramadhan tahun 1071 H. Di dalamnya terdapat apa saja yang semestinya harus diamalkan sehari-hari oleh seorang murid (orang yang sedang belajar ilmu), lahir maupun batin.<sup>42</sup>
- c. It-Hafus-Sa-il Bi Ajwibatil-Masa-il pada tahun 1072 H. Di dalamnya berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan Syaikh Al-Allamah Abdurrahman Ubbad Asy-Syabamiy kepada Habib Abdullah Al-Hadad ketika di lembah Dau'an dan ketika itu beliau berusia 28 tahun.<sup>43</sup>
- d. An-Nash-ihud-Diniyyah Wal-Washaya Al-Imaniyah pada bulan Sya'ban tahun 1089 H, yaitu buku karyanya yang paling besar ukurannya dan yang paling banyak manfaatnya, beliau tulis sebelum kepergiannya ke Hijaz. Sepulangnya ke Tarim beliau mulai menyempurnakan penulisan buku tersebut. Secara umum di dalam buku tersebut Imam Al-Hadad mengetengahkan setiap fadhilah (keutamaan) yang dzahir maupun batin.<sup>44</sup>
- e. Risalatul-Mu'awanah Wal-Mudzaharah Wal-Muazarah lir-Raghibin Minal-Mu'minin Fi Sulukil-Akhirah pada tahun 1069 H. Di dalamnya terdapat penjelasan mengenai sejumlah fara'idh (kewajiban-kewajiban syariat), ibadah-ibadah sunnah, keutamaan-keutamaan dan akhlak yang harus diindahkan, dan soal-soal lain yang harus dijaga seperti cacat-cela yang mungkin menyelinap di dalam peribadatan dan pergaulan.<sup>45</sup>
- f. Sabilul-Adzka Wal-I'tibar Bi Ma Yamurru Bil Insan Wa Yanqadhi Lahu Minal-A'mar pada tahun 1110 H. Buku ini dirampungkan penulisannya oleh Imam Al-Hadad pada waktu usianya mencapai 67 tahun. Yaitu risalah yang berisi penjelasan tentang apa yang dialami manusia mengenai ihwal dan tahapan-tahapan hidupnya di dalam lima keadaan.<sup>46</sup>
- g. Ad-Da'watut-Tammah Wat-Tadzkiraul-'Ammah yang dirampungkan penulisannya dalam bulan Muharram tahun 1114 H. Adalah buku yang memaparkan soal-soal dakwah, cara-caranya, dan da'i-da'i (para juru dakwah) serta bagaimana seharusnya sifat-sifat (perangai dan akhlak) mereka. Buku tersebut telah diterbitkan di Kairo pada tahun 1397 H.<sup>47</sup>
- h. Al-Fushulul-Ilmiyyah Wal-Ushulul-Hikamiyyah, ditulis oleh Imam Al-Hadad dalam waktu cukup lama hingga beberapa tahun. Kemudian dilengkapi penulisannya dengan 40 bab dalam tahun 1130 H. Buku ini berisi macam-macam manfaat yang sangat diperlukan orang yang sungguh-sungguh tekun menuntut ilmu. Dalam buku tersebut Imam Al-Hadad menerangkan

---

<sup>41</sup> *Ibid*, hlm. 260

<sup>42</sup> Habib Abdullaah Alawi Al-Hadad, *Risalah Adab Sulukil Murid*, (Beirut: Darul Hawi, 1994), hlm. 3

<sup>43</sup> Hamid Husaini, *Habib Abdullah*, hlm. 262.

<sup>44</sup> *Ibid*, hlm. 262

<sup>45</sup> *Ibid*, hlm. 263.

<sup>46</sup> *Ibid*, hlm. 264.

<sup>47</sup> *Ibid*

nyaris belum pernah dilakukan orang sebelum beliau tentang berbagai masalah yang dirasa sulit oleh penuntut ilmu.<sup>48</sup>

- i. *An-Nafa-is Al-Alawiyah Fil-Masa-il Ash-Shufiyyah* yang berisi himpunan surat-menyurat Imam Al-Hadad yang banyaknya hampir mendekati 170 pucuk surat. Semuanya berupa jawaban-jawaban atas berbagai pertanyaan yang dikirimkan kepada Imam Al-Hadad dari tahun ke tahun. Semua karya tersebut di atas dicetak ulang di Beirut pada tahun 1412 dan 1413 H.<sup>49</sup>
- j. *Ad-Durrul-Mandzum Lidzawil-Uqul Wal-Fuhum*, berisi harapan-harapan, peringatan-peringatan, seruan serta ajakan (kembali kepada kebenaran Allah). Banyak sekali hikmah yang disiratkan Imam Al-Hadad di dalam syair-syairnya. Hingga sekarang kasidah-kasidah atau syair-syair Imam Al-Hadad masih lantunkan kaum Muslimin di belahan bumi Barat dan Timur.<sup>50</sup>
- k. *Tatsbitul-Fuad Bi Dzikri Kalamil-Quthb Al-Imam 'Abdullah bin 'Alawiy Al-Hadad* merupakan koleksi pembicaraan-pembicaraan Imam Al-Hadad yang dihimpun dan dibukukan oleh Syaikh Ahmad Asy-Syajjar, dan dicetak di Kairo pada tahun 1981 M di bawah pengawasan Al-Habib 'Ali bin 'Isa Al-Hada.<sup>51</sup>

## HASIL PENELITIAN

### 1. Makna Pendidikan Akhlak Menurut Sayyid Abdullah Al-Haddad Dalam Kitab Adab Sulukil Murid

Secara umum Habib Abdullah Alawi Al-Hadad meletakkan konsep pendidikan menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat. Tentunya konsep beliau adalah Islami, meski arah dan tujuan yang beliau paparkan bercorak sufi yakni mengutamakan kebahagiaan akhirat. Namun beliau sedikit pun tidak mengesampingkan dalam pengetahuan duniawi. Marimba mendefinisikan pendidikan sebagai suatu bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama<sup>52</sup>. Sedangkan Jalaluddin mendefinisikan pendidikan Islam menganggap bahwa pembentukan kepribadian Muslim sebagai tujuan akhir pendidikan memerlukan proses yang terus menerus sepanjang hayat. Tidak berhenti pada batas pencapaian usia dewasa seorang manusia.<sup>53</sup>

Oleh karena arahan pendidikan Habib Abdullah Alawi Al-Haddad menuju manusia sempurna yang dapat mencapai tujuan hidupnya yakni kebahagiaan di dunia dan akhirat, maka manusia selama hidupnya selalu dituntut untuk melibatkan diri dalam pendidikan.

### 2. Tujuan Pendidikan Akhlak menurut Habib Abdullah Alawi Al-Hadad Dalam Kitab Adabu Sulukil

---

<sup>48</sup> *Ibid*, hlm. 265.

<sup>49</sup> *Ibid*, hlm. 267.

<sup>50</sup> *Ibid*, hlm. 43.

<sup>51</sup> *Ibid*, hlm. 269.

<sup>52</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989), cet. 8., hlm. 19.

<sup>53</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 130.

Murid Habib Abdullah Alawi Al-Hadad menganggap Insan Muttaqin merupakan tujuan pendidikan Islam, juga merupakan tujuan pendidikan akhlak, namun ini yang bersifat personal. Jangkauan yang lebih luas adalah efek dari perbuatan-perbuatan insan muttaqin tersebut yang berupa perilaku terpuji dan baik dalam perspektif Islam<sup>54</sup>. Menurut Barmawie Umarie<sup>55</sup> berperilaku terpuji dan baik barangkali bisa dijabarkan lebih terperinci dalam tujuan pendidikan akhlak, yaitu terciptanya hubungan yang harmonis antara manusia dengan Allah, hubungan harmonis antara manusia dengan sesamanya serta hubungan harmonis antara manusia dengan lingkungannya. Agar lebih jelas dibawah ini akan diuraikan mengenai bentuk ungkapan hubungan yang harmonis atau lebih mudahnya disebut sebagai akhlakul karimah.

#### a. Tujuan harmonis antara Allah dengan manusia

Tujuan pendidikan mengenai akhlak terhadap Allah merupakan sebuah titik tolak adanya gambaran pengakuan dan kesadaran, bahwa tiada Tuhan selain Allah<sup>56</sup>. Wujud atau implementasi dari sikap ini dan tercermin pada hubungan yang baik dengan Allah diwujudkan dengan memiliki sifat-sifat antara lain: bersyukur, tawakal, dan sabar.

##### 1) *Syukur*

Berbicara tentang syukur Imam Al-Hadad berkata, “Syukur berasal dari kesadaran hati bahwa semua nikmat semata-mata dari Allah SWT”, tak ada sesuatu yang dapat mendatangkannya dengan dan kekuatan apapun, dan nikmat itu adalah atas karunia dan rahmat Allah. Sedangkan tujuan syukur ialah agar senantiasa taat kepada Allah atas segala nikmat yang dikaruniakan kepada manusia. Hal ini tercermin dalam amal orang yang memperoleh nikmat itu dalam beribadah, imannya senantiasa bertambah dan lidahnya selalu berdzikir pada Allah.<sup>57</sup>

Menurut Al-Alammah<sup>58</sup> syukur itu tersusun atas tiga hal yaitu ilmu, keadaan dan perbuatan. Ilmunya adalah dengan menyadari bahwa nikmat yang diterima itu adalah benar-benar dari Allah. Keadaanya adalah dengan menyatakan kegembiraannya karena memperoleh nikmat dan perbuatannya ialah menunaikan sesuatu yang sudah pasti dicintai oleh dzat yang memberi nikmat tersebut yaitu Allah SWT.

##### 2) *Tawakal*

Tawakal berarti mewakilkan atau menyerahkan menjadikan Allah sebagai wakil, berarti menyerahkan segala persoalan kepada-Nya<sup>59</sup>, Mengenai soal tawakal, Habib Abdullah Alawi Al-Haddad berkata, “Ketahuilah, bahwa tawakal kepada Allah bersumber dari kesadaran hati bahwa segala urusan berada di tangan Allah, baik bermanfaat, merugikan,

<sup>54</sup> Habib Abdullah, *Risalah Adab*, hlm. 5

<sup>55</sup> Barmawie Umarie, *Materia Akhlaq*, (Solo: Ramadhani, 1995), hlm. 2

<sup>56</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qura'an Tafsir Maudhui'i Atas Berbagai Persoalan Umar*, (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 261.

<sup>57</sup> Hamid Husain, *Habib Abdullah*, hlm. 98.

<sup>58</sup> Abdai Rathomy, *Bimbingan Untuk Mencapai Tingkat Mu'min*, (Bandung: Diponegoro, 1994), hlm. 918.

<sup>59</sup> Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlaq*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1992), hlm 225.

menyusahkan dan yang menyenangkan”. Tawakal ini dilakukan sesudah segala daya upaya dan ikhtiyar dilakukan sesuai dengan kemampuan dan mengikuti sunnah Allah yang telah ditetapkan<sup>60</sup>.

Habib Abdullah Alawi Al-Hadad berkata, “Terdapat tiga macam tanda orang bersungguh-sungguh bertawakal: Pertama, ia mengharap dan tidak takut selain kepada Allah. Itu dapat dibuktikan oleh keteguhannya memperthankan Al-Haq (kebenaran) di hadapan orang yang diharapkan, dan di hadapan yang ditakutinya. Kedua, rasa sedih karena tidak mendapat rezeki sama sekali tidak terlintas di dalam hatinya, karena ia benar-benar mempercayai jaminan dari Allah. Ketiga, hatinya tidak terguncang oleh bayangan takut, karena ia mengetahui bahwa apa yang membuatnya keliru tidak akan membuatnya benar, dan apa yang membuatnya benar tidak akan membuatnya keliru.<sup>61</sup>

### 3) Sabar

Dalam bait-bait qasidah Habib Abdullah Alawi Al-Hadad menyebut soal sabar dan syukur. Dua hal itu memang tidak dapat diabaikan oleh setiap muslim. Di dalam Risalatul-Mu’awanah beliau membagi soal sabar menjadi empat macam. *Pertama*, sabar dalam taat kepada Allah. *Kedua*, sabar menghadapi kedurhakaan. *Ketiga*, sabar dalam menghadapi hal-hal yang tidak disukai. *Keempat*, sabar dalam menghadapi syahwat (keinginan).<sup>62</sup>

## b. Tujuan harmonis antara manusia dengan sesama manusia

Habib Abdullah Alawi Al-Hadad menyebut Pendidikan akhlak memiliki tujuan untuk menciptakan hubungan yang baik antara manusia dengan sesamanya. Akhlak terhadap sesama manusia antara lain meliputi akhlak pada manusia yang mengandung unsur kemanusiaan yang baik dan harmonis sifatnya. Akhlak terhadap sesama manusia ini bertujuan untuk menciptakan hubungan baik dengan lingkungan keluarga, tetangga, teman, sahabat, dan terhadap orang lain. Menurut Muhammad Al-Ghazali<sup>63</sup>, akhlak terhadap sesama manusia mempunyai tujuan untuk:

- 1) Tidak menyakiti atau merugikan orang lain, baik perbuatan maupun ucapan.
- 2) Berlaku tawadhu’ dan tidak boleh menyombongkan diri terhadap orang-orang di sekitarnya.
- 3) Menghormati orang tua dan mengasihi orang yang lebih muda.
- 4) Menghadapi manusia dengan muka jernih.
- 5) Memelihara hak dan kehormatan orang lain.
- 6) Jujur, menolong, dan saling nasehat menasehati dalam kebaikan.

Jika semua manusia memiliki pandangan yang sama serta memiliki sifat tersebut di atas, maka kehidupan ini akan menjadi indah, karena pencapaian keadaan yang selalu aman, tentram, serta damai.

---

<sup>60</sup> Hamid Husaini, *Habib Abdullah*, hlm. 102

<sup>61</sup> *Ibid*

<sup>62</sup> *Ibid*, hlm. 95

<sup>63</sup> Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, (Semarang: Wicaksana, 1986), cet. 1, hlm. 390

### c. Tujuan harmonis antara manusia dengan lingkungan

Dalam statusnya sebagai khalifah Allah, manusia diamanatkan untuk menciptakan kemakmuran di muka bumi tempat manusia itu hidup. Alam semesta memang diciptakan Allah untuk dimanfaatkan manusia atas petunjuk penciptanya. Jadi ada nilai-nilai tertentu sebagai pengikat antara manusia dan alam semesta. Pemikiran tersebut menjadi bagian dari pertimbangan dasar tujuan pendidikan akhlak dalam Islam. Berdasarkan pandangan ini, maka pemikiran tentang alam semesta mengacu pada prinsip bahwa :

- 1) Lingkungan alam, baik lingkungan sosial atau fisik mempengaruhi pendidikan, sikap dan akhlak manusia.
- 2) Lingkungan alam termasuk jagat raya adalah bagian dari ciptaan Allah.
- 3) Setiap wujud di alam semesta terbentuk dari dua unsur yaitu unsur materi dan non materi.
- 4) Alam senantiasa mengalami perubahan menurut ketentuan hukum yang diatur oleh penciptanya.
- 5) Alam merupakan sarana yang diperuntukkan bagi manusia sebagai upaya meningkatkan kemampuan diri sejalan dengan potensi yang dimilikinya.<sup>64</sup>

### 3. Metode Pendidikan Akhlak dan Kurikulum Pendidikan Akhlak Menurut Sayyid Abdullah Al-Haddad Dalam Kitab Adab Sulukil Murid

Metode Pendidikan Akhlak Menurut Sayyid Abdullah Al-Haddad Dalam Kitab Adab Sulukil Murid Habib Abdullah Alawi Al-Haddad memandang faktor yang ikut menentukan keberhasilan program pendidikan anak adalah faktor metode pendidikan. Tidak diragukan lagi bahwa pendidikan yang bijaksana, sudah barang tentu akan terus mencari berbagai metode alternatif yang lebih efektif. Dalam kitab Adab Sulukil Murid Habib Abdullah Alawi Al-Haddad menawarkan 4 macam metode mengutip dari artikel Rodhiyana<sup>65</sup>, antara lain:

#### a. Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Keteladanan dalam bahasa arab disebut *uswah*, *iswah*, *qudwah*, *qidwah* yang berarti perilaku baik yang dapat ditiru oleh orang lain. Dalam membina dan mendidik anak (peserta didik) tidak hanya dapat dilakukan dengan cara model-model pembelajaran modern, tapi juga dapat dilakukan dengan cara pemberian contoh yang teladan kepada orang lain. Orang tua dan guru yang biasa memberikan keteladanan mengenai perilaku baik, maka biasanya akan ditiru oleh anaknya dan muridnya dalam mengembangkan pola perilaku mereka. Imam Al-Ghazali mengibaratkan bahwa orang tua seperti cerminan bagi anak-anaknya. Artinya bahwa perilaku orang tua itu biasanya ditiru oleh anak-anaknya karena dalam diri anak kecenderungan suka meniru.

Guru sebagai teladan yang baik bagi peserta didiknya hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapannya sehingga naluri anak yang suka

---

<sup>64</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 85.

<sup>65</sup> Mu'allimah Rodhiyana, "STRATEGI INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAMI PADA PESERTA DIDIK," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (June 25, 2022): 96–105, <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v5i1.1964>.

menirukan dan mencontoh dengan sendirinya akan mengerjakan apa yang dikerjakan maupun yang sarankan oleh guru. Perbuatan yang dilihat oleh anak, secara otomatis akan masuk kepada jiwa kepribadian si anak, kemudian timbul sikap-sikap terpuji pada perilaku anak.

#### *b. Pembiasaan*

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Metode ini sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak usia dini dalam meningkatkan pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan di sekolah. Hakikat pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu rangkaian tentang perlunya melakukan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan setiap hari. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan.

Dalam pembinaan sikap metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini. Pembiasaan merupakan penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat disukai oleh anak. Pembiasaan pada hakikatnya mempunyai implikasi yang lebih mendalam dari pada penanaman caracara berbuat dan mengucapkan.

Dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan merupakan hal yang sangat penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan semata-mata. Pembiasaan dapat mendorong mempercepat perilaku, dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lambat, sebab sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya. Metode pembiasaan penanaman nilai-nilai keagamaan kepada peserta perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat terpuji dan baik, sehingga aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik terekam secara positif.

#### *c. Nasihat*

Metode inilah yang sering digunakan oleh para orangtua, pendidik, dan da'i terhadap anak atau peserta didik dalam proses pendidikannya. Di dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang di dengar. Pembawaan itu biasanya tidak tetap, dan oleh karena itu kata-kata harus diulang-ulang. Oleh karena itu dalam pendidikan, nasehat saja tidaklah cukup bila tidak dibarengi dengan teladan dan perantara yang memungkinkan teladan itu diikuti dan diteladani. Nasehat yang jelas dan dapat dipegangi adalah nasehat yang dapat menggantung perasaan dan tidak membiarkan perasaan itu jatuh ke dasar bawah dan mati tak bergerak. Memberi nasihat merupakan kewajiban kita selaku muslim, seperti tertera antara lain dalam Q.S. Al-Ashr ayat 3 yang artinya: "Agama itu adalah nasehat" yaitu agar kita senantiasa memberi nasihat dalam hal kebenaran dan kesabaran.

#### *d. Tsawāb (Hukuman)*

Salah satu upaya mewujudkan tujuan pendidikan adalah perlunya ditanamkan sikap disiplin dan tanggung jawab yang besar dalam proses pembelajaran. Konsistensi sikap disiplin dan rasa tanggung jawab dalam proses pembelajaran sangat diperlukan sehingga diperlukan metode atau tindakan-tindakan preventif, salah satu metode tersebut ialah pemberian hukuman atau punishment dalam satuan pendidikan yang bertujuan mengiringi proses pembelajaran agar tercapainya tujuan pendidikan yang telah diharapkan.

Adapun proses pemberian hukuman harus sesuai dengan tingkat kesalahan peserta didik yang melanggar tata tertib dalam satuan pendidikan. Elizabeth B. Hurlock memaparkan bahwa: "*Punishment means to impose a penalty on a person for a fault offense or violation or retaliation*". Hukuman ialah menjatuhkan suatu siksa pada seseorang karena suatu pelanggaran atau kesalahan sebagai ganjaran atau balasnya.

Mengutip dari sebuah jurnal internasional oleh Raden Ahmad Muhajir Ansori mengemukakan untuk memperjelas metode hukuman ini agar tidak dipahami dengan setengah-setengah, perlu dilihat hadits nabi yang memerintahkan umatnya untuk melaksanakan ibadah solat ketika usia memasuki usia 7 tahun dan memerintahkan untuk memukulnya ketika pada usia 10 tahun jika tidak mengerjakan solat.

Dari pemaparan hadits di atas, dapat diambil pengertian bahwa anak harus disuruh mengerjakan shalat ketika berusia tujuh tahun agar terbiasa menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari, apabila anak tidak mengerjakan shalat, maka hukumlah dengan pukulan. Makna dari kata (pukulah) dalam hadits tersebut adalah memberikan peringatan dengan tujuan memberikan pelajaran. Tujuan pemberian hukuman pukul sebagai tindakan pencegahan (preventif) agar anak pada usia 10 tahun akan melaksanakan ibadah salat lima waktu sebagai bentuk penghambaan diri kepada Tuhan yang Maha Esa.

## **KESIMPULAN**

Arahan pendidikan Habib Abdullah Alawi Al-Haddad menuju manusia sempurna yang dapat mencapai tujuan hidupnya yakni kebahagiaan di dunia dan akhirat, maka manusia selama hidupnya selalu dituntut untuk melibatkan diri dalam pendidikan. Adapun tujuan pendidikan mengenai akhlak terhadap Allah merupakan sebuah titik tolak adanya gambaran pengakuan dan kesadaran, bahwa tiada Tuhan selain Allah. Wujud atau implementasi dari sikap ini dan tercermin pada hubungan yang baik dengan Allah diwujudkan dengan memiliki sifat-sifat antara lain: bersyukur, tawakal, dan sabar. Metode Pendidikan Akhlak Menurut Sayyid Abdullah Al-Haddad Dalam Kitab Adab Sulukil Murid Habib Abdullah Alawi Al-Hadad memandang faktor yang ikut menentukan keberhasilan program pendidikan anak adalah faktor metode pendidikan. Tidak diragukan lagi bahwa pendidikan yang bijaksana, sudah barang tentu akan terus mencari berbagai metode alternatif yang lebih efektif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Al-Badawi, Mustafa Hasan. (1994). *Al-Imam Al-Haddad Mujaddid Al-Qur'an Atsani 'Asyaro Sirotuhu Wa Manhajuhu*. Tk.Dar Al-Hawi.

- Al-Ghalayini. (2000). M., *Jami' Al-Durus Al-'Arabiyah* Beirut: Al-Maktabah Al-'Asyriyyah.
- Al-Ghazali, Muhammad. (1986). *Akhlaq Seorang Muslim*. Semarang: Wicaksana.
- Al-Hadad, Habib Abdullaah Alawi. (1994). *Risalah Adab Sulukil Murid*. Beirut: Darul Hawi.
- Al-Hasyimi, M. Kamil. (1989). *Hakikat Aqidah Syi'aih*, Terj. H.M. Rasjidi. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Mubarakfuri, Syaikh Shafiyurrahman. (2008). *Ar-Rahiq Al-Makhtum: Sirah Nabawiyah Sejarah Lengkap Kehidupan Nabi Muhammad Saw*. Jakarta: Qisthi Press.
- Arifin, M. (1995). *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- As, Asmaran. (1992). *Pengantar Studi Akhlaq*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Attamimy, (2009). *Syi'ah: Sejarah, Doktrin, dan Perkembangannya di Indonesia*. Yogyakarta: Graha Guru.
- Bokhari, Raana, Ali Nurdin, Nasruddin Umar, Seddon, Muhammad, Phillips, Charles, Nasaruddin Umar. (2010). *Ensiklopedia Islam / oleh Raana Bokhari, Mohammad Seddon, Charles Phillips ; editor ahli edisi terjemahan, Nasaruddin Umar, Ali Nurdin*. Jakarta: Erlangga.
- Darmuin. (1999). *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Efendi, Mochtar. (2001). *Ensiklopedi Agama & Filsafat*. Jakarta: Universitas Sriwijaya.
- Husaini, Hamid. (1999). *Al-Imam Habib Abdullah bin Alwi Al-Hadad: Riwayat Pemikiran, Nasihat, dan Tarekatnya*, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Jalaluddin, (2001). *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Jazairi, Al., Abu Bakar Jabir, Ikhwanuddin Abdullah. (2006). *Minhajul Muslim: Konsep Hidup Ideal Dalam Islam / Abu Bakar Jabir Al-Jazairi; Penerjemah: Musthofa Aini, Amir Hamzah, Kholif Mutaqin*.
- Karim, Abdurahman, (2014). *Sejarah Lengkap Sahabat, Tabiin, Tabiit Tabiit*, Yogyakarta: Diva Press.
- Lings, Martin. (1993). *Syaikh Ahmad Al-Alawi (Wali Sufi Abad 20)*. Bandung: Mizan.
- Marimba, Ahmad D. (1998). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*,. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Monika, Diana. "Moralitas Dan Nilai Agama Pada Remaja." *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 3, no. 6 (2023): 69–87.
- Munzier. (2008). *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani.
- Nasution, Harun. (1995). *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr Harun Nasution*. Bandung: Mizan.
- Rathomy, Abdai. (1994). *Bimbingan Untuk Mencapai Tingkat Mu'min*. Bandung: Diponegoro.
- Rodhiyana, Mu'allimah. "STRATEGI INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAMI PADA PESERTA DIDIK." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (June 25, 2022): 96–105. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v5i1.1964>.
- Shihab, Quraish. (2000). *Wawasan Al-Qura'an Tafsir Maudhui'i Atas Berbagai*

- Persoalan Umar*. Bandung: Mizan.
- Siregar, Marasudin. (1998). *Pengelolaan Pengajaran Suatu Dinamika Profesi Guru*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sugiyono, Dr. "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D," 2013.
- Umarie, Barmawie, (1995). *Materia Akhlaq*. Solo: Ramadhani.
- Upi, T P. "Ilmu & Aplikasi Pendidikan Bagian 2 Ilmu Pendidikan Praktis." Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama, 2007.
- Zuhairini, (1991). *Filsafat pendidikan Islam / oleh Zuhairini dkk. ; pengantar, H. Zaini Muchtarom*. Jakarta: Bumi Aksara.